

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian Indonesia dianggap menjanjikan karena tanah yang subur dan dukungan lokal yang kuat. Sektor pertanian ini memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan pangan pokok (Virgawati,2012;Putri et al.,2020). Dalam sektor ini terdapat berbagai subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Di antara subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan sangat penting karena menyediakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia (Negara and Indonesia, 2012).

Tanaman pangan adalah semua yang berasal dari sumber hayati dan air yang dapat dikonsumsi oleh manusia sebagai makanan atau minuman. Dalam konteks pembangunan pertanian, tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas keragaman hasil pertanian. Permintaan pangan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi di Indonesia, sementara produksi pangan semakin menurun (Khairuddin, 2003). Untuk memastikan ketahanan pangan nasional, pemerintah memberikan perhatian khusus pada subsektor tanaman pangan. Beberapa contoh subsektor tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, kacang, dan umbi-umbian. Tanaman padi menjadi salah satu komoditas pangan utama di Indonesia dan memiliki peran vital dalam meningkatkan ketahanan pangan.

Tanaman padi merupakan tanaman utama yang sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Negara-negara penghasil padi utama meliputi Republik Rakyat Tiongkok (28% dari total produksi global), India (21%), dan Indonesia

(9%). Namun, hanya sebagian kecil dari total produksi padi dunia yang diperdagangkan antarnegara, yaitu sekitar 5%-6%. Di Indonesia, luas panen padi pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 10,21 juta hektar, mengalami penurunan sebanyak 24 ribu hektar atau 2,29% persen dibandingkan luas panen tahun 2021 sebesar 10,45 juta hektar, namun lain dari produktivitas nya yang dikatakan naik mencapai 5,29 ton/ha dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 5,24 ton/ha (BPS, Nasional 2022).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi padi yang cukup besar. Provinsi Jambi memiliki 11 (sebelas) Kabupaten dan setiap kabupaten memiliki kontribusi yang cukup besar dalam sektor pertanian terutama dalam komoditas padi. Kabupaten Muaro Jambi menjadi salah satu penghasil khusus sub sektor tanaman dengan jenis komoditas padi di provinsi Jambi, produksi dan produktivitas masing masing kabupaten dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1 . Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761,71	81.362,86	5,16
2	Merangin	6.078,99	24.497,57	4,03
3	Sarolangun	3.207,78	12.377,58	3,86
4	Batang Hari	5.059,19	19.942,84	3,94
5	Muaro Jambi	4.798,80	17.206,82	3,59
6	Tanjung Jabung Timur	5.856,68	23.454,39	4,00
7	Tanjung Jabung Barat	5.993,14	24.899,32	4,15
8	Tebo	4.242,92	18.369,72	4,33
9	Bungo	5.008,27	20.188,60	4,03
10	Kota Jambi	332,08	1.281,94	3,86
11	Sungai Penuh	5.038,55	30.975,45	6,15
Jumlah		61.378,11	274.557,09	4,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Berdasarkan tabel 2 tercatat bahwa produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi memiliki jumlah yang bervariasi pada setiap kabupatennya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Kerinci memiliki jumlah tertinggi pada luas panen dan produksi, namun dalam produktivitas kabupaten yang memiliki jumlah tertinggi yaitu kabupaten sungai penuh. Sedangkan Kabupaten Muaro Jambi memiliki Jumlah produksi dan produktivitas lebih rendah diantara kabupaten lainnya seperti Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Sungai Penuh. Meskipun Muaro Jambi bukan Kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi dalam produksi namun masih memiliki potensi besar jika masalah dalam kualitas petani dan permasalahannya dapat dicarikan solusi yang terbaik. Namun Produksi dan Produktivitas Kabupaten Muaro Jambi dari tahun 2018-2023 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 . Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	7.965	28.766	3,6
2019	3.076	8.930	2,9
2020	5.274	21.775	4,1
2021	4.317	16.560	3,8
2022	4.761	18.599	3,9
2023	4.798	17.206	3,5

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2018-2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun perkembangan usaha tani di Kabupaten Muaro Jambi mengalami dari semua aspek. Dimulai pada tahun 2018-2019 Muaro Jambi mengalami penurunan yang jauh dimana produksi dari 28.766 ton dengan nilai produktivitas 3,6 ton/ha menjadi 8.930 ton dengan nilai 2,9 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yang signifikan dikarenakan bertambahnya luas panen yang pesat. Namun

di tahun 2020-2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan pada tahun 2023 dari luas panen, produksi serta produktivitas. Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 (sebelas) kecamatan namun ada 5 (lima) kecamatan yang tidak berkontribusi dalam sektor pertanian komoditas padi yaitu Kecamatan Mestong, Kecamatan Sungai Bahar, dan Kecamatan Sungai gelam, Kecamatan Bahar Selatan, dan Kecamatan Bahar Utara. Sementara itu Maro Sebo menjadi Kecamatan yang berkontribusi dalam produksi komoditas padi di Kabupaten Muaro Jambi yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 . Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jambi luar kota	1.990	9.625	4,8
Sekernan	1.966	8.630	4,3
Kumpeh Ulu	1.920	8.500	4,4
Maro Sebo	1.520	5.624	4.1
Kumpeh	930	3.982	4,2
Taman Rajo	70	298	4,1
Mestong	-	-	-
Sungai Bahar	-	-	-
Bahar Selatan	-	-	-
Bahar Utara	-	-	-
Sungai Gelam	-	-	-
Total	8.072	27.743	25,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada Kabupaten Muaro Jambi tidak semua Kecamatan melakukan budidaya komoditas padi. Kontribusi produksi yang paling tinggi pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu Kecamatan Jambi luar kota dengan total produksi 9.625 ton dengan nilai produktivitas tertinggi yaitu 4,8 ton/ha. Sedangkan Kecamatan Maro Sebo produksi pertanian sawah masih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dengan produksi 5.624 ton dengan nilai

produktivitas yang paling rendah sebesar 3,7 ton/ha. Rekomendasi sawah ideal menurut Purwono dan Purnamasari (2013) yaitu sebesar 4,5 – 6,0 ton/ha, berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Maro Sebo masih rendah dalam aspek produktivitas. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di kecamatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1.440	6.291	4,3
2018	1.497	6.290	4,1
2020	1.098	4.262	3,8
2021	1.520	5.624	3,7
2022	1.097	4.467	4,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2018-2022

Pada tabel 4 dijelaskan bahwa perkembangan usahatani padi sawah di kecamatan Maro Sebo dari jangka waktu 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi pada luas panen, produksi, dan produktivitas. Dimulai dari tahun 2018-2019 produksi padi mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh berkurangnya luas panen dan menyebabkan turunnya produktivitas. Peningkatan produksi terjadi kembali pada tahun 2020-2021 dan bertambahnya luas panen, namun sayangnya tingkat produktivitas turun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021-2022 luas panen di kecamatan Maro Sebo menurun hingga sebesar 1.097 ha dengan nilai produksi 4.467 ton yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Kecamatan Maro Sebo memiliki tipe sawah tadah hujan dengan penanaman 1 kali (satu kali) – 2 kali (dua kali) dalam satu tahun. Dalam kecamatan Maro Sebo memiliki 11 (sebelas) Desa yang berkontribusi dalam menghasilkan produksi padi sawah.

Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Muaro Jambi	201	845	4,2
2.	Mudung Darat	200	780	3,9
3.	Setiris	198	811	4,1
4.	Bakung	177	838	4,7
5.	Danau Kedap	110	406	3,7
6.	Niaso	100	440	4,4
7.	Jambi Kecil	67	167	2,4
8.	Danau Lamo	15	59	4,0
9.	Desa Baru	11	45	4,1
10.	Tanjung Katung	10	44	4,4
11.	Jambi Tulo	8	32	4,0
Jumlah		1.097	5.095	43,83

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo 2022

Desa setiris memiliki potensi besar dalam usahatani padi sawah yang cukup besar. Dalam kecamatan Maro Sebo, setiris memiliki luas produksi ketiga sebesar 910 ton dengan luas lahan 198 ha. Berdasarkan data yang terlampir desa setiris memiliki nilai produktivitas 4,1 Ton/Ha yang dimana hal tersebut masih dikatakan rendah namun memiliki potensi yang tinggi, didukung berdasarkan berita yang disebar oleh jamberita.com pada 13 April 2023 dan didukung oleh data secara empiris, atas wawancara yang dilakukan oleh salah satu petani menyatakan bahwa kondisi produktivitas di desa Setiris masih rendah. Supadi dan Sumedi (2004:11) berpendapat bahwa salah satu tantangan yang dihadapi petani, khususnya dalam konteks tanaman pangan, adalah rendahnya produktivitas.

Berdasarkan data empiris dengan melakukan wawancara spontan pada salah satu petani yaitu Pak Bustami (anggota kelompok tani Tanjung Harapan) yang dimana kondisi aktual desa setiris rata rata intensitas penanaman hanya dapat dilakukan 1 (satu) kali setahun dan paling maksimal 2 (kali) dalam setahun dengan segala kemungkinan kondisi buruk seperti kegagalan panen. Sehingga petani tidak bisa memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pengeluaran dalam konsumsi beras. Pada kondisi sebelumnya petani dapat menghasilkan 600 kg/ha per 1 Ha namun seiringnya waktu menurun menjadi maksimal 100 kg/ha per 1 Ha. Tentu semua fenomena yang terjadi memiliki sumber permasalahan diantaranya Terkena serangan hama, gagal panen dan kurangnya pupuk dan bibit unggul . Dengan demikian semua permasalahan pada petani tesebut berdampak langsung kepada kondisi produktivitas di desa Setiris yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut;

Tabel 6. Luas Lahan Sawah, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Desa Setiris Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	198	812	4,1
2019	198	930	4,7
2020	198	851	4,3
2021	198	911	4,6
2022	198	811	4,1

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, Tahun 2018-2022

Pada tahun 2022 produktivitas didesa setiris menurut acuan dalam Purwono dan Purnamasari (2013) belum menyentuh angka sawah ideal atau produktivitas rendah dengan angka 4,1 ton/ha. Selain itu tahun 2022 juga mengalami kemunduran dikarenakan terjadi penurunan sebesar 0,5 ton/ha yang terjadi jika dikomparasi dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 yang menyentuh angka 4,6 ton/ha. Pada tahun 2018 sampai tahun 2022 setiap tahunnya tidak ada yang konsisten mengalami

kenaikan dalam segi produktivitas yang dimana dapat didefinisikan sebagai fenomena fluktuasi.

Perlu ditekankan bahwa petani di Desa setiris mengelola pertanian padi sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian besar usahatani padi yang digunakan hasil warisan turun temurun dari keluarga. Berkaitan dengan kondisi aktual tersebut, produktivitas yang rendah berdampak dengan turunnya kesediaan bahan pokok untuk petani. Lebih lanjut berdasarkan data empiris yang dilaksanakan atas wawancara dengan pak Bustami dan Herman (petani di desa Setiris) produktivitas yang rendah menimbulkan dampak kurangnya terpenuhi kebutuhan utama petani, sehingga petani perlu mencari pekerjaan lain.

Dengan data pada tabel 6 dan data aktual membuktikan bahwa desa setiris sangat penting untuk meningkatkan angka produksi dan mempertahankan kestabilan diangka memuaskan setiap tahunnya dalam hal produksi padi sawah. Maka dari itu kelompok tani di desa setiris mempunyai peran penting untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada didesa menyangkut produksi padi sawah dalam rangka untuk menaikkan dan mempertahankan angka produktivitas diangka yang tinggi dan memuaskan.

Untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas padi, penting untuk memperkuat aspek sosial, termasuk pemberdayaan petani, akses informasi, dan dukungan dari komunitas. Memperkuat jaringan sosial di antara petani dapat mendorong pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik, yang akan berkontribusi positif pada produktivitas. Selain itu, penyediaan pelatihan dan akses ke sumber daya, seperti benih unggul dan pupuk, juga sangat diperlukan. Penelitian oleh

Suharto dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan dukungan sosial yang baik mengalami peningkatan hasil panen hingga 25% dibandingkan petani yang bekerja secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh, mencakup elemen sosial dan ekonomi, sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dalam produksi padi. Dengan demikian kelompok tani di desa Setiris menjadi komponen penting untuk menghadapi permasalahan yang mengakibatkan penurunan produktivitas.

Kelompok tani yang terdapat di desa Setiris berjumlah 12 (dua belas), yang dapat dilihat pada tabel 7;

Tabel 7. Jumlah Kelompok Tani dan Luas Lahan Padi Sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Pada Tahun 2022

Kelompok Tani	Anggota	Luas Lahan (Ha)
Bina Tani	32	20
Usaha Bersama	29	18
Jaya Bersama	23	15
Lebung Putik	26	18
Lopak Serapil	24	16
Cempaka	19	17
Harapan Jaya	21	17
Harapan Makmur	22	16
Tenggang Rasa	18	16
Tani Makmur	25	17
Tanjung Harapan	24	13
Setiris Jaya	26	15
Total	289	198

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo 2022

Kelompok tani berfungsi sebagai penggerak utama dalam peningkatan produktivitas pertanian, karena mereka menyediakan platform bagi petani untuk saling berbagi pengetahuan, teknologi, dan praktik terbaik dalam bertani. Melalui kolaborasi dalam kelompok, para petani dapat mengakses informasi terbaru tentang

metode pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta mendapatkan bantuan dalam pemasaran hasil pertanian. Ini menunjukkan bahwa kerjasama dan solidaritas dalam kelompok tani sangat berperan dalam keberhasilan dan keberlanjutan pertanian di suatu wilayah.

Pengembangan kelompok tani juga menjadi sarana pertukaran informasi dan menjalin hubungan sosial antar anggota. Lebih lanjut, pengembangan kelembagaan petani diharapkan dapat membawa perubahan perilaku sehingga meningkatkan usaha pertanian. Organisasi pertanian memainkan berbagai peran, seperti tempat pembelajaran, platform kolaboratif, penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, manajemen penyedia layanan manajemen, pemasaran dan dukungan.

Sumber daya, teknologi, institusi, dan budaya dipengaruhi oleh interaksi antara para pelakunya. Hubungan dan pengorganisasian di antara pelaku ekonomi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik dikenal sebagai Modal Sosial. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan ekonomi, terutama di sektor pertanian, tidak hanya harus fokus pada aspek teknis, tetapi juga harus memperhatikan modal sosial yang ada, terutama dalam hal partisipasi dan penguatan kelembagaan. Vipriyanti (2007) menjelaskan bahwa pengabaian dalam pembangunan modal sosial dapat mengakibatkan lemahnya stok modal sosial, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas kerja, menciptakan jaringan kerja yang tidak efisien, serta melemahkan norma dan nilai-nilai bersama, sehingga merugikan semua pihak yang terlibat.

Modal sosial merupakan elemen krusial dalam kelompok tani yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian, karena hubungan yang kuat antara petani mendukung terbentuknya kerjasama yang efektif dan pertukaran informasi yang berguna. Dalam hal ini, modal sosial meliputi bukan hanya jaringan sosial, tetapi juga norma dan kepercayaan yang ada di dalam komunitas, yang mendorong kolaborasi untuk praktik pertanian yang lebih baik. Menurut Woolcock dan Narayan (2000) dalam Winarni (2011), tingkat modal sosial yang tinggi dalam komunitas pertanian dapat memperluas akses petani terhadap sumber daya dan teknologi, yang pada akhirnya berkontribusi positif pada hasil panen. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dalam kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan produktivitas.

Hubungan antara modal sosial sebagai nilai lama dan kelompok tani sebagai nilai baru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pertanian. Modal sosial, yang mencakup kepercayaan, norma, jaringan, dan partisipasi dalam komunitas, menciptakan fondasi yang kuat bagi kelompok tani untuk berkolaborasi dan saling mendukung. Nilai baru yang diusung oleh kelompok tani, seperti inovasi dan penggunaan teknologi modern, dapat dioptimalkan melalui hubungan yang erat dan solid di antara anggotanya. Menurut Pretty (2003), komunitas yang memiliki modal sosial yang tinggi lebih mampu mengadopsi praktik pertanian yang inovatif dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan. Dengan demikian, sinergi antara nilai lama dan baru ini sangat penting untuk menciptakan keberhasilan dalam sektor pertanian.

Bank Dunia (1998), sebagaimana dikutip oleh Utari Vipriyanti (2007), mendefinisikan modal sosial sebagai norma dan hubungan sosial yang ada dalam

struktur masyarakat, yang memungkinkan individu untuk mengkoordinasikan aktivitas dan mencapai tujuan bersama. Woolcock dan Narayan (2000) dalam Winarni (2011) juga menekankan bahwa modal sosial terdiri dari norma dan jaringan kerja yang mendorong kolaborasi antar individu. Kemampuan suatu komunitas untuk bekerja sama dan membangun kepercayaan, baik di antara anggotanya maupun dengan pihak luar, menjadi kekuatan yang signifikan dalam meningkatkan kolaborasi. Kerja sama dan kepercayaan ini memfasilitasi pertukaran informasi yang setara, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya transaksi. Selain itu, jaringan kerja sama dapat berfungsi sebagai jaminan sosial yang memperluas akses individu dan kelompok terhadap sumber daya. Modal sosial, yang mencakup norma, nilai, dan sanksi, juga dapat mengurangi perilaku oportunistik dan pembonceng, seperti yang dijelaskan oleh Collier (1998) dalam Winarni (2011), yang menyatakan bahwa "modal sosial dapat mengatasi masalah oportunistik, kegagalan pasar, terutama dalam hal informasi dan isu pembonceng, sehingga memudahkan aksi kolektif." Dengan demikian, jika anggota kelompok saling bekerja sama dan saling percaya berdasarkan nilai-nilai universal, maka akan mengurangi sikap saling curiga, saling menjegal, dan tindakan merugikan lainnya (Vipriyanti, 2007).

Hasil penelitian menarik yang disampaikan oleh Mina Balamoune-Lutz (2005) mengenai Afrika menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari modal sosial terhadap pendapatan. Selain itu, interaksi antara modal sosial dan kualitas kelembagaan, serta antara modal sosial dan modal manusia, juga memberikan dampak positif pada pembangunan ekonomi. Namun, lembaga tampaknya tidak memiliki efek independen, dan bisa jadi malah berdampak negatif

terhadap pendapatan. Secara keseluruhan, menurut Mina Balamoun-Lutz (2005), temuan empiris menunjukkan bahwa modal sosial dan lembaga di Afrika saling melengkapi (komplementer) dan bukan saling menggantikan (substitusi).

Modal sosial, yang mencakup lembaga, hubungan, dan norma, berperan penting dalam membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial di masyarakat. Bukti yang ada semakin menunjukkan bahwa kohesi sosial adalah kunci bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Ketika modal sosial semakin kuat, yang ditunjukkan oleh dimensi seperti jaringan kerja, norma kepercayaan, norma timbal balik, dan nilai bersama, diyakini akan meningkatkan keempat komponen tersebut. Glaeser, Laibson, dan Sacerdote (2001) dalam Winarni (2011) berpendapat bahwa modal sosial, bersama dengan modal manusia dan modal fisik, dapat mendukung aktivitas produktif. Coleman (1988) dalam Winarni (2011) juga menekankan bahwa produktivitas modal sosial dapat menutupi kekurangan dari modal lain, seperti modal manusia dan modal budaya. Hal ini mungkin menjelaskan seringnya kegagalan dalam pelaksanaan program pembangunan, khususnya di sektor pertanian. Bantuan yang hanya berbentuk modal fisik dan peningkatan kualitas modal manusia tidak selalu menghasilkan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan modal sosial harus menjadi fokus dalam perencanaan pembangunan, terutama di bidang pertanian.

Dengan demikian, modal sosial menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian padi di Desa Setiris. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mendorong aksi kolektif, kemitraan, partisipasi, dan kemandirian baik melalui pengembangan kluster atau

kawasan agribisnis maupun melalui penguatan kelembagaan perlu mempertimbangkan aspek modal sosial ini.

Dalam penelitian ini, modal sosial diperkirakan dapat memengaruhi produktivitas usahatani padi di Desa Setiris. Produktivitas yang lebih tinggi diharapkan didorong oleh tingginya modal sosial, karena komponen-komponen modal sosial seperti jaringan, partisipasi, norma, dan kepercayaan dapat memengaruhi kultur dan budaya, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pengalokasian sumber daya, adopsi teknologi, dan peran kelembagaan yang dibentuk oleh nilai dan budaya dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, kelembagaan yang didasarkan pada jaringan, partisipasi, norma, dan kepercayaan tidak hanya dapat menciptakan budaya baru, tetapi juga mendorong penguasaan teknologi yang lebih baik dan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. Pengelolaan sumber daya yang efisien akan berkontribusi pada peningkatan kapabilitas budaya dan kelembagaan dalam upaya produktif serta meningkatkan akses terhadap pengembangan teknologi yang lebih baik.

Maka menarik jika mengacu kepada data empiris yang menyatakan bahwa produktivitas padi di desa Setiris masih rendah. Didukung dengan data pada tabel 6 dibuktikan bahwa kelompok tani di Desa setiris masih memiliki angka yang cukup rendah namun memiliki potensi yang dinggi, Selain itu jika dikomparasikan dengan tahun sebelumnya maka dapat dikatakan produktivitas di desa Setiris mengalami penurunan. Kelompok tani yang memiliki fungsi sebagai kunci untuk keberhasilan dalam menaikkan produktivitas dan mempertahankan ke kondisi yang optimal harus diiringi dengan pelaku individual sebagai penggerak kelompok tersebut yaitu kelompok tani. Didalam sistem kelompok tani memiliki aset yaitu

modal sosial sebagai tujuan untuk agen perubahan sosial dan memberi dukungan individual pelaku atau kelompok mencapai berbagai tujuan dan memenuhi kepentingan (Bordue et al ,1922 dalam Usman 2018) .Maka penelitian ini berfokus kepada modal sosial yang dimana yang memiliki variabel Kepercayaan, jaringan , norma, dan partisipasi sebagai nilai lama menjadi fondasi kuat untuk kelompok tani sehingga dapat meningkatkan potensi lebih optimal dan mempertahankan produktivitas usahatani padi di desa Setiris

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **Peranan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Padi**

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu kunci keberhasilan petani dapat diukur dari seberapa besarnya produktivitas yang dihasilkan. Dalam mewujudkan keberhasilan tersebut dibutuhkan sistem yang membantu petani yaitu salah satunya adalah kelompok tani. Secara empiris kelompok tani di desa setiris memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi untuk usahatani padinya, yaitu Sering gagal panen, kurang bibit unggul dan pupuk, serta pemahaman usahatani yang belum optimal. Hal ini memicu fenomena yaitu dengan rendah dan turunnya angka produktivitas yang mengacu pada tabel 6, sehingga dampak yang dihasilkan adalah kebutuhan petani atas kebutuhan pangan tidak mencukupi dan harus membeli kekurangan pangan tersebut dengan berkerja profesi tambahan. Kelompok tani sebagai garda terdepan seharusnya mampu untuk mengatasi permasalahan usahatani yang ada, maka pengembangan secara sosial penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Untuk dapat dimana kelompok tani berjalan dibutuhkan individu berupa pelaku yaitu petani.

Petani ketika aktif membentuk relasi sosial sehingga memiliki aset berupa Modal Sosial Nan Lin (2001) dalam Usman (2018). Modal sosial juga dapat disebut nilai lama yang mencakup Kepercayaan, Jaringan , Norma sosial , dan Partisipasi. Dalam hal ini Solusi daripada Fenomena tersebut dapat terbentuk jika modal sosial sebagai nilai lama memperkuat fondasi secara sosial dan sistematis dengan kelompok tani sebagai nilai baru sehingga produktivitas padi dapat mencapai angka optimal dan mempertahankannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran modal sosial petani padi pada kelompok tani yang ada di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?
2. Bagaimana gambaran produktivitas usahatani padi pada kelompok tani yang ada di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?
3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani padi yang ada di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran modal sosial petani padi pada kelompok tani yang ada di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo
2. Untuk mengetahui gambaran produktivitas usahatani padi pada kelompok tani yang ada di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo
3. Untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani padi yang ada di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan informasi bagi pihak yang ingin mengembangkan kelompok tani dengan sudut pandang modal sosial